

**Produksi Dan Nilai Ekonomi Usaha Ternak Domba Sebagai Sumber
Pendapatan Peternak: Tinjauan Literatur**

***Production and Economic Value of Sheep Farming as a Source of
Farmers' Income: A Literature Review***

Supardi Rusdiana

Email : srusdiana20@gmail.com

Program Doktor Pascasarja, Fakultas Peternakan Universitas Pajajaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang KM. 21, Hegarmanah, Kecamatan Jatinangor,
Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, 45363, Indonesia.

Diky Ramdani

Email : diky.ramdani@unpad.co.id

Program Doktor Pascasarja, Fakultas Peternakan Universitas Pajajaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang KM. 21, Hegarmanah, Kecamatan Jatinangor,
Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, 45363, Indonesia.

Unang Yunasaf

Email : Unang.yunasaf@yahoo.com

Program Doktor Pascasarja, Fakultas Peternakan Universitas Pajajaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang KM. 21, Hegarmanah, Kecamatan Jatinangor,
Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, 45363, Indonesia.

Chalid Talib

Email : Chalidtalib03@gmail.com

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) Pusat Riset Peternakan
Jalan Raya Jakarta-Cibinong-Bogor, Kabupaten Bogor-Jawa Barat 16915, Indonesia

Amam

Email : amam.faperta@unej.ac.id

Program Studi Ilmu Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Jember,
Jalan Kalimantan No. 37, Jember 68121, Kabupaten Bondowoso,
Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

ABSTRAK

Ternak domba memiliki peran penting sebagai sumber pendapatan peternak. Namun, usaha ini umumnya belum menjadi usaha pokok, sehingga pendapatan peternak masih relatif rendah. Untuk mencapai keberhasilan usaha, manajemen produksi perlu ditingkatkan melalui penguatan kapasitas teknis dan manajerial, meliputi pengelolaan pakan, reproduksi, kesehatan, dan pemasaran. Penelitian ini meninjau aspek produksi dan nilai ekonomi usaha ternak domba serta mengevaluasi kelayakan finansial pada berbagai skala usaha. Analisis dilakukan melalui tinjauan literatur terhadap artikel ilmiah terakreditasi, data sekunder statistik peternakan, serta hasil observasi lapangan di sentra peternakan domba. Metode yang digunakan meliputi analisis deskriptif, komparatif, dan kelayakan finansial dengan indikator utama R/C ratio. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa, usaha ternak domba layak dijalankan pada skala kecil (10 ekor), menengah (50 ekor), dan besar (± 100 ekor), dengan nilai R/C ratio masing-masing 1,34; 1,19; dan 1,13. Temuan ini menegaskan bahwa usaha skala kecil relatif lebih efisien dalam memanfaatkan sumber daya lokal. Penguatan infrastruktur, akses terhadap permodalan, dan peningkatan keterampilan manajerial peternak, disertai program pemberdayaan melalui sistem pembibitan serta pemasaran yang transparan, merupakan strategi penting untuk meningkatkan keberlanjutan usaha dan memperkuat posisi tawar peternak. Strategi tersebut sekaligus berkontribusi dalam mendukung ketahanan pangan berbasis daging domba.

Kata Kunci: Produksi, Ekonomi, Ternak Domba, Pendapatan Peternak

ABSTRACT

Sheep farming plays an important role as a source of farmers' income. However, this activity has generally not yet become the main enterprise, resulting in relatively low farmer earnings. To achieve successful outcomes, production management must be improved by strengthening technical and managerial capacities, including feed, reproduction, health, and marketing management. This study reviews the production and economic value of sheep farming and evaluates its financial feasibility across different scales. The analysis was conducted through a literature review of accredited scientific articles, secondary livestock statistics, and field observations in sheep farming centers. The methods applied include descriptive, comparative, and financial feasibility analyses, using the R/C ratio as the main indicator. The results show that sheep farming is financially feasible at small (10 head), medium (50 head), and large (± 100 head) scales, with R/C ratios of 1.34, 1.19, and 1.13, respectively. These findings indicate that small-scale enterprises are relatively more efficient in utilizing local resources. Strengthening infrastructure, improving access to capital, and enhancing farmers' managerial skills, supported by empowerment programs through breeding systems and transparent marketing, are crucial strategies to improve business sustainability and strengthen farmers' bargaining power. These strategies also contribute to supporting food security based on sheep meat.

Keywords: Production, Economics, Sheep Farming, Farmers' Income

PENDAHULUAN

Domba merupakan ternak ruminansia kecil yang telah lama dibudidayakan secara turun-temurun di pedesaan Indonesia, sehingga menjadi salah satu kekayaan sumber daya genetik lokal (Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak, 2024). Domba dikenal mudah dipelihara, adaptif terhadap berbagai lingkungan, dan memiliki tingkat reproduksi yang tinggi. Usaha ternak domba memiliki arti strategis dalam pembangunan pertanian dan ekonomi pedesaan, baik di Pulau Jawa maupun luar Jawa (Agung et al., 2023; Purwanto et al., 2024). Selain sebagai penyedia protein hewani, ternak domba juga berperan sebagai sumber pendapatan rumah tangga, mendukung pengelolaan limbah organik, serta membuka peluang usaha di sektor agribisnis pedesaan (Amam dan

Harsita, 2019; Wang et al., 2022a). Peningkatan produksi domba melalui pertumbuhan bobot badan, efisiensi pakan, dan performa reproduksi berdampak langsung pada peningkatan nilai ekonomi dan pendapatan peternak (Nugraha et al., 2021a).

Berdasarkan data BPS Provinsi Jawa Barat (2024), populasi domba pada tahun 2022 mencapai sebanyak 8.468.224 ekor, dengan Kabupaten Majalengka sebanyak 1.397.264 ekor, Garut sebanyak 1.032.408 ekor, dan Purwakarta sebanyak 917.625 ekor, sebagai wilayah dengan populasi tertinggi. Populasi varietas lokal seperti Domba Garut juga signifikan, mencapai sebanyak 970.500 ekor tersebar di daerah Garut, Bandung, dan Sumedang. Pada level nasional, produksi daging kambing dan domba tahun 2022 tercatat sebesar 112,93 ribu ton, meningkat sebesar 2,26% dari tahun sebelumnya, dan diproyeksikan naik lagi sebesar 1,06% pada tahun 2023. Populasi dan produksi domba menunjukkan tren positif, namun konsumsi per kapita dan pemanfaatan domba sebagai sumber pendapatan utama peternak masih belum optimal, terutama pada skala kecil. Sejalan dengan Amam et al. (2023a) dan Darmawan dan Sophia (2016), banyak peternak menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pakan pada musim kemarau, rendahnya adopsi teknologi modern, dan dominasi sistem pemeliharaan tradisional berskala kecil yang menurunkan produktivitas serta margin keuntungan.

Hambatan lain meliputi keterbatasan akses modal, ketersediaan pakan berkualitas, layanan penyuluhan, serta rendahnya partisipasi peternak dalam pelatihan dan pendampingan teknis (Ramadani dan Herlina, 2018). Kondisi serupa juga terjadi di negara berkembang lain, di mana keterbatasan pendidikan, pengalaman, dan dukungan kelembagaan membatasi adopsi inovasi dalam budidaya domba (Devendra, 2020; Budiarto dan Handayani, 2022; Rahman et al., 2022). Faktor pendidikan, pengalaman, dan dukungan kebijakan daerah berperan penting dalam menentukan tingkat produksi dan capaian ekonomi peternak di Jawa Barat (Ramadan et al., 2023). Berdasarkan permasalahan tersebut, subsektor peternakan, termasuk usaha ternak domba, memiliki kontribusi penting terhadap penyediaan protein hewani dan peningkatan pendapatan peternak. Pemerintah mendorong pengembangan usaha ternak domba melalui berbagai program peningkatan produktivitas dan efisiensi, sehingga dapat memenuhi kebutuhan konsumsi domestik sekaligus memperkuat ekonomi masyarakat pedesaan (Rusdiana dan Masesya, 2017).

Oleh karena itu, kajian mengenai produksi dan nilai ekonomi usaha ternak domba menjadi penting untuk memahami kontribusinya terhadap pendapatan peternak dan pembangunan ekonomi lokal. Artikel ini bertujuan menyajikan tinjauan literatur terkait keterkaitan antara produksi dan nilai ekonomi usaha ternak domba, dengan fokus pada: (1) transformasi ekonomi usaha ternak domba, dinamika populasi, dan hubungan antara pemberdayaan peternak dengan manajemen produksi; serta (2) analisis ekonomi usaha ternak domba pada skala kecil, menengah, dan besar, termasuk strategi pemasarannya. Dengan mengintegrasikan temuan penelitian nasional dan internasional, kajian ini diharapkan menjadi dasar konseptual bagi kebijakan dan intervensi yang mendorong usaha ternak domba berkelanjutan serta meningkatkan kesejahteraan peternak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur sistematis untuk menganalisis keterkaitan antara produksi ternak domba dan nilai ekonominya sebagai sumber pendapatan peternak. Sumber data diperoleh dari artikel ilmiah pada jurnal internasional bereputasi, jurnal nasional terakreditasi, prosiding, buku akademik, serta laporan lembaga resmi yang relevan. Rentang publikasi dibatasi pada 5–10 tahun terakhir untuk menjamin kebaruan dan relevansi. Pencarian literatur dilakukan menggunakan kata kunci spesifik seperti *produksi ternak domba*, *produktifitas*, *nilai ekonomi*, *pendapatan peternak*, *manajemen usaha ternak*, *ruminansia kecil*, dan *R/C ratio* melalui Google Scholar, Science Direct, SpringerLink, Wiley Online Library, dan Scopus (Rusdiana et al., 2017; Perwitasari and Bastoni, 2019; Ardiansyah et al., 2023).

Analisis data dilakukan dengan metode sintesis naratif dan komparatif, yaitu menggabungkan temuan dari berbagai literatur untuk mengidentifikasi pola umum, kesenjangan penelitian, serta implikasi kebijakan. Secara khusus, kajian ini menekankan pada tiga fokus utama:

1. Produksi ternak domba, mengkaji faktor-faktor teknis (pakan, kesehatan, reproduksi, dan sistem pemeliharaan) yang memengaruhi produktivitas (Marisa et al., 2023) .
2. Nilai ekonomi usaha ternak domba, menelaah kontribusi usaha terhadap pendapatan peternak, efisiensi usaha, dan margin keuntungan peternak.

3. Analisis kelayakan ekonomi melalui nilai R/C ratio, literatur yang menilai kelayakan usaha domba di tingkat peternak. Nilai R/C (*Revenue/Cost ratio*) digunakan sebagai indikator utama kelayakan usaha (Rusdiana et al., 2020; Ardiansyah et al., 2023).

Analisis pendapatan dari usaha ternak domba dapat digunakan dan sebagai gambaran dari beberapa faktor biaya produksi. Untuk mengetahui berapakah manfaat (*benefit*) serta biaya-biaya (*cost*), selama umur ekonomis proyek atau usaha (*in the future*), dengan rumus.

$$\Pi = TR - TC$$

Dimana: Π = Keuntungan peternak /tahun (benefit)

TR= Penerimaan peternak /tahun (Total Revenue)

TC= Biaya produksi usaha ternak domba /tahun (Total Cost)

Diketahui seberapa besar penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan oleh peternak untuk usaha ternak domba, maka dapat dilihat dari rasio biaya dan resiko usaha. Penerimaan terhadap biaya produksi yang dikeluarkan selama usaha, dapat di dihitung dengan menggunakan rumus ekonomi (Jelita et al., 2024; Adam dan Rifin, 2021):

$$R/C \text{ rasio} = \frac{TR}{TC}$$

Dimana : R/C = Imbangan penerimaan dan biaya produksi/tahun

TR = Penerimaan/tahun (Total Revenue)

TC = Biaya produksi/tahun (Total Cost)

Pendapatan peternak yang di peroleh dapat dibandingkan antara biaya produksi dan pendapatan kotor per tahun. Analisis pembiayaan pada usaha ternak domba maupun usaha ternak lainnya, dapat digolongkan ke dalam biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*) (Makoni et al., 2020). Dengan menambahkan dimensi analisis ekonomi ini, tinjauan literatur tidak hanya membahas aspek teknis produksi, tetapi juga mengukur dampak nyata usaha ternak domba terhadap pendapatan peternak dan kontribusinya pada pembangunan ekonomi lokal. Pendekatan ini sejalan dengan kerangka tinjauan sistematis yang menekankan kredibilitas sumber serta kesesuaian dengan tujuan penelitian tinjauan literatur.

Untuk menjaga relevansi dan kualitas literatur yang dikaji, kriteria seleksi ditetapkan sebagai berikut:

- Inklusi: Artikel dari jurnal bereputasi atau terakreditasi, membahas produksi dan/atau nilai ekonomi ternak domba, menyajikan data empiris terkait produktivitas, pendapatan, serta analisis kelayakan ekonomi dengan R/C ratio, dan relevan dengan konteks agroekosistem tropis.
- Eksklusi: Artikel yang hanya berfokus pada aspek teknis tanpa dimensi ekonomi, publikasi populer/non-peer-reviewed, serta literatur di luar 10 tahun terakhir, kecuali referensi klasik yang bersifat fun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Ekonomi Usaha Ternak Domba

Transformasi ekonomi usaha ternak domba, khususnya di Jawa Barat, sangat dipengaruhi oleh peran peternak sebagai aktor utama dalam pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Kemampuan teknis dalam manajemen pakan, reproduksi, dan kesehatan ternak terbukti meningkatkan efisiensi produksi serta kualitas hasil (Kusumawati et al., 2025). Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan juga memberikan dampak positif terhadap produktivitas, sebagaimana dilaporkan Wang et al. (2022b). Selain aspek teknis, keterampilan manajerial peternak meliputi pencatatan produksi, pengelolaan biaya, dan penerapan efisiensi usaha menjadi faktor penentu keberhasilan ekonomi. Kemampuan ini memungkinkan peternak menjaga kontinuitas produksi sekaligus menyesuaikan diri dengan dinamika pasar. Adopsi teknologi modern, seperti sistem pemantauan kesehatan berbasis sensor, pencatatan digital, dan aplikasi kecerdasan buatan, semakin memperkuat akurasi dan efisiensi pengelolaan (Jukan et al., 2016).

Dukungan eksternal berupa pelatihan, penyuluhan, akses permodalan, dan penguatan kelembagaan juga menjadi penggerak daya saing. Strategi pemberdayaan yang tepat terbukti meningkatkan pendapatan, mendorong diversifikasi usaha, serta memperluas partisipasi peternak dalam rantai nilai jual ternak domba (Amam et al., 2023a; Wibowo et al., 2016). Integrasi keterampilan peternak, inovasi teknologi, dan dukungan kelembagaan merupakan kunci untuk mewujudkan usaha ternak yang produktif, menguntungkan, dan berdaya saing, baik di tingkat lokal maupun regional.

Hubungan Pemeberdayaan Peternak dengan Transformasi Ekonomi

Keterampilan teknis dan manajerial peternak merupakan faktor kunci dalam mendorong transformasi ekonomi usaha ternak domba di wilayah pedesaan Indonesia. Pengetahuan mengenai manajemen pakan, kesehatan, dan reproduksi ternak berperan langsung dalam meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, dan pendapatan peternak. Menurut Rahmatillah et al. (2024), pemberian pakan berbasis tanaman dapat meningkatkan efisiensi fermentasi dan produktivitas ruminansia kecil, sekaligus mendukung mitigasi emisi gas rumah kaca pada sistem pemeliharaan domba. Penerapan strategi pakan berbasis sumber daya lokal juga dapat menekan biaya dan meningkatkan pertumbuhan ternak (Lisson et al., 2019; Nugraha et al., 2021b). Selaras dengan itu, Ramdani et al. (2024) menegaskan bahwa pemanfaatan limbah pertanian yang diformulasi dengan aditif alami merupakan strategi efektif untuk meningkatkan efisiensi pakan dan produktivitas ruminansia kecil, yang berdampak positif terhadap pendapatan peternak.

Keterampilan dalam kesehatan ternak, seperti vaksinasi, biosekuriti sederhana, dan pengendalian penyakit, mampu menurunkan kematian ternak dan menjaga stabilitas produksi (Rahman et al., 2021a). Pengetahuan reproduksi, termasuk seleksi induk unggul dan pencatatan siklus reproduksi, meningkatkan angka kelahiran dan kualitas bibit, sehingga memperkuat ketahanan usaha jangka panjang (Kusumawati et al., 2025). Di sisi manajerial, kemampuan peternak dalam mencatat produksi dan keuangan menjadi fondasi untuk mengidentifikasi potensi kerugian, memperbaiki strategi usaha, dan meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya (Makoni et al., 2020). Dengan demikian, pemberdayaan peternak melalui peningkatan keterampilan teknis dan manajerial tidak hanya mendorong produktivitas, tetapi juga memperkuat keberlanjutan usaha dan menciptakan transformasi ekonomi lokal. Hubungan antara keterampilan peternak dan efisiensi usaha domba ditampilkan lebih rinci pada Tabel 1.

Tabel 1. Hubungan Antara Keterampilan Peternak Dan Efisiensi Usaha Domba

Aspek keterampilan peternak	Dampak terhadap efisiensi usaha domba	Implementasi	Referensi
Manajemen Penyediaan pakan	Menekan biaya produksi, meningkatkan produktivitas	Pemanfaatan sumber daya lokal sebagai pakan alternatif	Lisson et al., 2019; Nugraha et al., 2024
Kesehatan ternak	Menurunkan risiko	Penerapan vaksinasi	Lisson et al.,

	penyakit dan mortalitas	dan biosekuriti sederhana	2019; Rahman et al., 2021b
Reproduksi ternak domba	Meningkatkan angka kelahiran dan kualitas bibit	Seleksi induk dan pencatatan siklus reproduksi	Lisson et al., 2019; Kusumawati et al., 2025
Pencatatan produksi dan keuangan	Mengidentifikasi potensi kerugian, memperbaiki strategi usaha	Buku catatan pakan, produksi, dan biaya	Lisson et al., 2019; Makoni et al., 2020

Sumber: data sekunder diolah (2025).

Tabel 1, menunjukkan bahwa, keterampilan teknis dan manajerial peternak memiliki peran penting dalam meningkatkan efisiensi usaha ternak domba. Manajemen pakan yang tepat mampu menekan biaya produksi sekaligus mendorong produktivitas, sedangkan keterampilan dalam menjaga kesehatan ternak berkontribusi pada penurunan angka mortalitas. Selain itu, pengetahuan reproduksi melalui seleksi induk dan pencatatan siklus berpengaruh terhadap peningkatan kualitas bibit dan keberlanjutan usaha. Pencatatan produksi dan keuangan juga menjadi instrumen penting dalam mengidentifikasi potensi kerugian dan merumuskan strategi usaha yang lebih efisien. Dengan demikian, pemberdayaan peternak melalui peningkatan keterampilan teknis dan manajerial terbukti dapat memperkuat transformasi ekonomi usaha ternak domba.

Dinamika Populasi dan Produksi Ternak Ruminansia di Provinsi Jawa Barat

Provinsi Jawa Barat merupakan sentra utama peternakan ruminansia di Indonesia, khususnya domba, yang berperan sebagai penyedia protein hewani sekaligus komoditas ekonomi strategis. Berdasarkan data BPS (2025), populasi domba meningkat dari 1.032.408 ekor pada 2022 menjadi 1.034.000 ekor pada 2024, dengan produksi daging naik dari 19.000 kg menjadi 20.000 kg. Kenaikan ini menunjukkan kontribusi domba dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani seiring pertumbuhan penduduk dan daya beli masyarakat. Populasi domba menempati posisi dominan setelah sapi potong, meskipun sebagian besar masih dikelola pada skala rumah tangga dengan sistem penggembalaan atau semi-intensif (Yasin et al., 2022). Fleksibilitas tersebut menjadikan domba sumber pendapatan harian hingga musiman, terutama menjelang Idul Adha, serta memiliki nilai sosial-kultural seperti tradisi adu ketangkasan domba Garut.

Dibandingkan kambing (1.015.000-1.017.000 ekor; produksi 13.000-14.000 kg), domba lebih identik sebagai ikon peternakan Jawa Barat. Sementara itu, sapi potong,

sapi perah, dan kerbau tetap penting dalam diversifikasi sumber protein hewani, dengan populasi sapi potong $\pm 1,2$ juta ekor (produksi 150.000-154.000 kg), susu sapi perah 75-77 juta kg, dan kerbau 50.000–52.000 ekor (BPS, 2024). Karakteristik domba yang adaptif, biaya produksi rendah, siklus reproduksi cepat, serta permintaan pasar stabil menjadikan usaha domba berkontribusi signifikan terhadap pendapatan peternak skala kecil (Agung et al., 2023; Ardiansyah et al., 2023), sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Populasi Dan Produksi Daging Ternak Ruminansia Di Provinsi Jawa Barat

Jenis ternak	Populasi (ekor)			Produksi (kg)		
	2022	2023	2024	2022	2023	2024
Domba	1.032.408	1.033.460	1.034.000	19.000	19.500	20.000
Kambing	1.015.000	1.016.500	1.017.000	13.000	13.500	14.000
Sapi potong	1.200.000	1.210.000	1.210.000	150.000	152.000	154.000
Sapi perah	300.000	300.000	310.000	75.000.000	76.000.000	77.000.000
Kerbau	50.000	51.000	52.000	5.000	5.100	5.200

Sumber data : BPS Provinsi Jawa Barat (2025)

Tabel 2 menunjukkan bahwa, domba tetap menjadi salah satu komoditas ruminansia yang potensial di Jawa Barat maupun wilayah lain. Biaya produksi yang relatif rendah, siklus reproduksi cepat, serta permintaan pasar yang stabil menjadikan domba sebagai sumber pendapatan berkelanjutan. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa domba berpotensi sebagai komoditas strategis, dengan penguatan aspek manajerial dan kelembagaan sebagai kunci peningkatan produktivitas dan daya saing (Agung et al., 2023). Pemeliharaan semi-intensif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan performa, respons fisiologis, perilaku, dan kesejahteraan domba, yang pada gilirannya mendukung pengembangan usaha ternak secara lebih efisien (Maulana et al., 2022). Kebijakan pembangunan pertanian dan peternakan yang terintegrasi berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional sekaligus meningkatkan kesejahteraan rumah tangga peternak. Lebih lanjut, model pertanian terpadu berbasis ruminansia kecil terbukti mendukung keberlanjutan usaha melalui integrasi dengan subsektor pertanian lain, sehingga dapat dijadikan acuan pengembangan di wilayah tropis Indonesia (Kusumastuti et al., 2015).

Manajemen Produksi Domba Sebagai Umpan Balik Penerus Bibit Domba

Manajemen pemeliharaan domba pada skala peternak rakyat berperan penting dalam menjamin ketersediaan bibit penerus yang berkualitas. Induk betina merupakan modal dasar usaha karena kemampuannya menghasilkan keturunan yang sekaligus memperkuat populasi. Dengan kepemilikan minimal lebih dari tiga ekor induk betina produktif, kontinuitas usaha sudah dapat terjaga. Induk yang dipelihara lebih dari satu tahun umumnya mampu menghasilkan dua kali kelahiran dengan interval 6-8 bulan pada kelahiran pertama dan 3-4 bulan pada kelahiran berikutnya, sehingga menegaskan peran induk sebagai faktor utama keberlanjutan produksi. Nilai ekonomi domba ditentukan oleh bobot badan, umur, jenis kelamin, dan kualitas genetik. Induk betina yang sehat, produktif, serta memiliki riwayat kelahiran kembar umumnya dihargai lebih tinggi. Selain menghasilkan bibit penerus, pemeliharaan induk juga memberikan tambahan nilai melalui pupuk kandang.

Analisis ekonomi menunjukkan bahwa keuntungan lebih besar dicapai jika peternak mengelola >10 ekor induk produktif yang dipadukan dengan pejantan unggul, karena berpotensi melipatgandakan pendapatan dari hasil kelahiran tahunan (Maesya dan Rusdiana, 2018; Tiven et al., 2019). Dengan demikian, strategi pemeliharaan induk betina produktif dan penggunaan pejantan unggul merupakan kunci keberlanjutan usaha sekaligus penopang ekonomi peternak, sebagaimana diperkuat oleh Surachman et al. (2022) dan Rusdiana et al. (2021). Namun, keberhasilan usaha ternak tidak hanya ditentukan oleh aspek reproduksi dan penyediaan bibit, melainkan juga oleh kelayakan ekonomi secara menyeluruh. Oleh karena itu, penting pula meninjau faktor teknis dan non-teknis yang memengaruhi efisiensi, keuntungan, serta daya saing usaha ternak domba di tingkat peternak. Ringkasan faktor-faktor tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor Teknis Dan Non-Teknis, Kelayakan Ekonomi Usaha Domba

Aspek	Faktor Utama	Dampak terhadap Usaha	Referensi
Teknis	Manajemen pakan, nutrisi (hijauan berkualitas, konsentrat, suplementasi, limbah pertanian)	Meningkatkan pertumbuhan, efisiensi konversi pakan, dan produktivitas domba	Ramdani et al., (2020), Devendra (2020)
	Pemanfaatan limbah agroindustri	Menekan biaya produksi dan mendukung keberlanjutan usaha	Nugraha et al. (2024)
	Vaksinasi, pengobatan,	Meningkatkan angka	Darmawan dan

	dan strategi perkawinan efisien	kelahiran dan menurunkan mortalitas anak	Sophia (2016)
	Sistem pemeliharaan higienis-terstandar	Memperbaiki kondisi kesehatan dan performa ternak	Darmawan ans\ d Sophia (2016)
	Pendidikan - pengalaman peternak	Meningkatkan keterampilan, produktivitas, dan efisiensi usaha	Ramadan et al. (2023)
Non-Teknis	Kemampuan manajerial-adopsi teknologi	Memperkuat daya saing usaha dan optimalisasi sumber daya	Ramadan et al. (2023)
	Kontribusi ekonomi (pendapatan, ketahanan pangan, lapangan kerja, diversifikasi usaha)	Menambah kesejahteraan rumah tangga dan mendukung ekonomi pedesaan	Wang et al. (2022b)

Sumber: data sekunder diolah (2025).

Tabel 3, menunjukkan bahwa, merangkum faktor teknis dan non-teknis yang menentukan kelayakan ekonomi usaha domba. Faktor teknis, seperti manajemen pakan, kesehatan, dan sistem pemeliharaan, berkontribusi langsung pada peningkatan produktivitas dan efisiensi. Sementara itu, faktor non-teknis seperti pendidikan, kemampuan manajerial, dan kontribusi ekonomi rumah tangga berperan penting dalam memperkuat keberlanjutan serta daya saing usaha.

Manajemen Produksi Kelayakan Ekonomi Usaha Domba di Peternak

Kelayakan ekonomi usaha ternak domba ditentukan oleh faktor teknis dan non-teknis yang saling berkaitan. Pada aspek teknis, manajemen pakan dan nutrisi merupakan penentu utama produktivitas. Pemberian hijauan berkualitas, konsentrat, dan suplementasi yang tepat meningkatkan pertumbuhan dan efisiensi konversi pakan (Devendra, 2020). Pemanfaatan limbah agroindustri sebagai pakan alternatif juga menekan biaya produksi sekaligus mendukung keberlanjutan usaha (Nugraha et al., 2024). Selain itu, penerapan vaksinasi, pengobatan tepat, serta strategi perkawinan efisien meningkatkan angka kelahiran dan menurunkan kematian anak. Sistem pemeliharaan yang higienis dan terstandar memperbaiki kondisi kesehatan dan performa ternak (Darmawan dan Sophia, 2016). Faktor non-teknis seperti pendidikan, pengalaman, dan kemampuan manajerial juga memengaruhi efisiensi usaha.

Peternak yang memiliki keterampilan teknis dan manajerial lebih produktif serta mampu memanfaatkan inovasi teknologi (Ramadan et al., 2023). Dari sisi ekonomi, usaha domba berkontribusi pada pendapatan rumah tangga, ketahanan pangan, lapangan kerja, dan diversifikasi usaha pedesaan (Wang et al., 2022a). Oleh karena itu, penerapan

manajemen pakan, kesehatan, reproduksi, dan pencatatan usaha yang baik menjadi kunci peningkatan efisiensi dan keberlanjutan. Analisis kelayakan ekonomi yang mencakup biaya dan pendapatan, baik dari penjualan anak maupun domba afkir, merupakan indikator finansial penting bagi pengambilan keputusan usaha, terlihat pada Tabel 4.

Tabel.4. Analisis Finansial Usaha Domba Di Peternak

Uraian, ternak domba	Harga/Rp	Jumlah (Rp)
Biaya produksi		
- nilai nilai pembuatan kandang unit	3.250.000	3.250.000
- nilai bibit domba betina 4 ekor	750.000	3.000.000
- nilai penyusutan kandang/tahun, 2,5%	81.000	81.000
- nilai penyusutan bibit domba betina/tahun 2,5%	75.000	75.000
- nilai bibit domba jantan 2 ekor	875.000	1.750.000
- nilai pakan jerami jagung/150 ikat/tahun	2.000	300.000
- nilai tenaga kerja peternak /tahun	10.000	7.200.000
- nilai obat-obatan paket/tahun	75.000	75.000
- nilai peralatan kandang habis pakai/tahun	125.000	125.000
Total biaya produksi dan penyusutan		9.606.000
Pendapatan		
-penjualan betina induk afkir 2 ekor	1.050.000	2.100.000
-penjualan jantan dewasa 2 ekor	2.650.000	5.300.000
-penjualan jantan muda 2 ekor	790.000	2.370.000
-penjualan betina muda 3 ekor	650.000	1.950.000
-penjualan pupuk kandang 5 karung	35.000	175.000
Jumlah pendapatan kotor		11.895.000
Jumlah pendapatan bersih		2.289.000
Nilai R/C		1,24

Sumber : Rusdiana et al., 2021

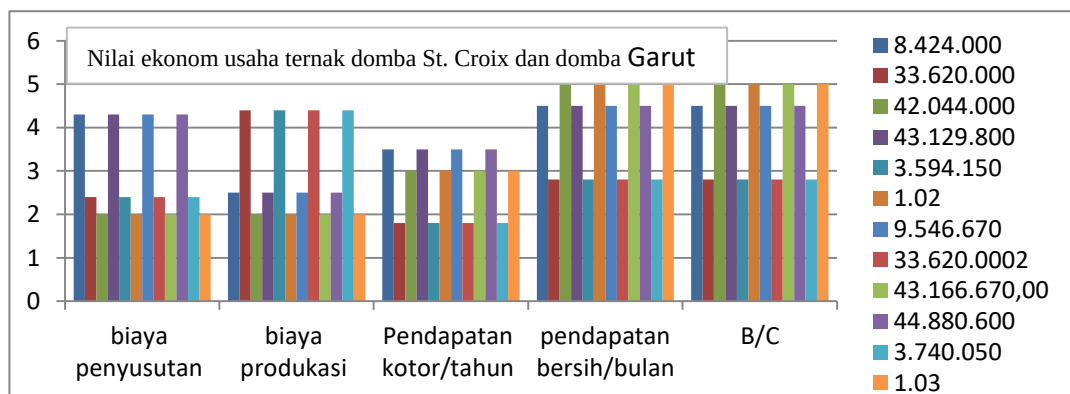
Tabel 4 menunjukkan bahwa, hasil analisis finansial usaha ternak domba skala kecil dengan kepemilikan empat ekor induk betina dan dua ekor jantan. Biaya produksi tahunan, termasuk biaya tetap (kandang, bibit, penyusutan) dan biaya variabel (pakan, tenaga kerja, obat-obatan, peralatan), tercatat sebesar Rp9.606.000. Dari penerimaan, penjualan ternak afkir, jantan dewasa, anakan jantan dan betina, serta pupuk kandang menghasilkan pendapatan kotor Rp11.895.000/tahun. Dengan demikian, peternak memperoleh pendapatan bersih Rp2.289.000/tahun dan nilai R/C ratio sebesar 1,24. Hasil ini menunjukkan usaha ternak domba skala kecil layak dijalankan karena $R/C > 1$, meskipun margin keuntungan relatif terbatas. Kontribusi terbesar berasal dari

pemeliharaan induk betina produktif yang mampu menghasilkan keturunan, sedangkan pupuk kandang memberikan tambahan pendapatan sebagai produk samping

Produksi dan Budidaya Ternak Domba St. Croix dan Domba Garut

Analisis kelayakan ekonomi menunjukkan bahwa budidaya domba St. Croix dan domba Garut dengan sistem pemeliharaan intensif berbasis pakan hijauan dan konsentrat layak secara finansial dengan nilai R/C ratio $>1,0$. Domba St. Croix memberikan keuntungan sebesar Rp43.129.800 (R/C ratio 1,02), sedangkan domba Garut menghasilkan Rp44.880.600 (R/C ratio 1,03). Perbedaan ini dipengaruhi oleh variasi bobot badan, performa pertumbuhan, dan harga jual ternak produktif maupun afkir. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa pemeliharaan intensif kedua jenis domba mampu memberikan nilai tambah ekonomi yang positif (Rusdiana and Adiati, 2019). Usaha budidaya domba berpotensi menjadi sumber pendapatan prospektif apabila didukung manajemen pakan, kesehatan, dan reproduksi yang baik. Model usaha berbasis pemeliharaan intensif dapat direplikasi dan dikembangkan lebih luas oleh peternak rakyat sesuai kondisi agroekosistem di Indonesia, sebagaimana ditunjukkan pada Grafik 1.

Grafik.1. Nilai Ekonomi Usaha Domba St.Croix Dan Domba Garut



Grafik 1, menunjukkan bahwa, perbandingan nilai ekonomi usaha budidaya domba St. Croix dan domba Garut pada sistem pemeliharaan intensif. Keduanya menunjukkan keuntungan positif dengan rasio R/C >1 , yang menegaskan kelayakan usaha secara finansial. Domba Garut memberikan keuntungan sedikit lebih tinggi dibandingkan St. Croix, mencerminkan keunggulan performa produksi dan nilai jualnya di pasar lokal. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan jenis domba serta penerapan

strategi manajemen pemeliharaan yang tepat berkontribusi langsung terhadap peningkatan keuntungan usaha.

Analisis Ekonomi Usaha Domba Berdasarkan Skala Usaha

Analisis ekonomi usaha ternak domba dilakukan untuk menilai biaya produksi, pendapatan, dan kelayakan usaha pada berbagai skala, yaitu kecil, sedang, dan besar. Skala usaha sedang (20-50 ekor) menghasilkan pendapatan bersih tertinggi, sedangkan skala kecil (10-15 ekor) dan besar (± 100 ekor) masing-masing lebih rendah. Untuk memberikan gambaran komparatif dan rinci mengenai biaya dan pendapatan, terlihat pada Tabel 5 dan Tabel 6.

Tabel 5. Ringkasan Pendapatan Usaha Domba Menurut Skala Usaha

Skala usaha	Jumlah ekor	Jumlah biaya produksi (Rp)	Pendapatan kotor (Rp)	Pendapatan bersih (Rp)	R/C Ratio
Kecil	10-15	47.000.000	55.000.000	8.000.000	1,17
Sedang	20-50	155.500.000	185.000.000	29.500.000	1,19
Besar	± 100	142.250.000	160.720.000	18.470.000	1,13

Sumber: data diolah (2025)

Tabel 5, menunjukkan bahwa, ringkasan pendapatan usaha ternak domba menurut skala usaha memberikan gambaran cepat mengenai jumlah biaya produksi, pendapatan kotor, pendapatan bersih, dan R/C ratio. Semua skala usaha memiliki R/C ratio > 1 , menunjukkan kelayakan ekonomi. Pendapatan bersih tertinggi dicapai oleh skala sedang (Rp 29.500.000 per tahun), sedangkan skala kecil dan besar memperoleh Rp 8.000.000 dan Rp 18.470.000 per tahun.

Tabel 6. Rincian Analisis Ekonomi Usaha Ternak Domba Berdasarkan Skala Usaha

Komponen	Skala kecil (Rp)	Skala sedang (Rp)	Skala besar (Rp)	Keterangan
Pembelian bibit betina (ekor)	10-21.500.000	50-92.500.000	120-222.000.000	Harga rata-rata per ekor
Pembelian pejantan (ekor)	1-2.500.000	410.000.000	10-25.000.000	Harga rata-rata per ekor
Sewa lahan (tahun)	1-5.000.000	1-5.500.000	1-5.500.000	Luas lahan bervariasi
Pembuatan kandang (1 unit)	1-5.000.000	2-12.250.000	4-38.550.000	Kapasitas dan bahan berbeda
Biaya	10-7.500.000	50-16.500.000	120-36.750.000	Hijauan lokal,

pakan/tahun				konsentrat
Biaya tenaga kerja (orang/tahun)	1-6.000.000	2-18.000.000	4-48.000.000	Gaji/bulan berbeda
Penyusutan kandang/tahun	1-500.000	2-750.000	4-2.500.000	Umur ekonomis 5-10 tahun
Jumlah biaya produksi	47.000.000	155.500.000	142.250.000	Biaya operasional, investasi
Penjualan anak domba (jantan/betina, ekor, Rp)	10-3.000.000	100-80.000.000	118-78.470.000	Harga jual rata-rata per ekor
Penjualan domba apkir (jantan/betina, ekor, Rp)	2-5.000.000	35-105.000.000	31-82.250.000	Harga jual per ekor
Pendapatan kotor (Rp/tahun)	55.000.000	185.000.000	160.720.000	Total penerimaan
Pendapatan bersih (Rp)	8.000.000	29.500.000	18.470.000	Pendapatan kotor, biaya produksi
Nilai R/C	1,17	1,19	1,13	Pendapatan kotor, biaya produksi

Sumber: data diolah (2025)

Tabel 6, menunjukkan bahwa, rincian biaya dan pendapatan usaha ternak domba berdasarkan skala usaha. Biaya komponen seperti pakan, jumlah kandang, dan tenaga kerja meningkat seiring skala usaha. Nilai R/C ratio tertinggi dicapai oleh skala kecil sebesar 1,17, menandakan efisiensi tinggi meskipun pendapatan bersih lebih rendah dibanding skala sedang.

Strategi Pemasaran Ternak Domba

Transformasi ekonomi usaha ternak domba di Jawa Barat dipengaruhi tidak hanya oleh aspek teknis, tetapi juga kemampuan peternak dalam mengelola pemasaran dan diversifikasi produk. Kualitas sumber daya manusia, khususnya peternak, menjadi faktor kunci dalam meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha (Maesya dan Rusdiana, 2018). Peternak yang memahami rantai nilai daging domba, tren permintaan konsumen, dan strategi distribusi dapat memperluas akses pasar serta meningkatkan

harga jual produk. Diversifikasi usaha, misalnya melalui pengolahan daging, produksi susu domba, atau pemanfaatan kotoran ternak menjadi pupuk organik, berpotensi memberikan pendapatan tambahan yang lebih stabil (Ruto and Garforth, 2018). Integrasi usaha ternak domba dengan tanaman pangan juga terbukti meningkatkan nilai ekonomi rumah tangga (Amam et al., 2023b), sementara pemasaran digital melalui platform daring dan e-commerce membuka peluang akses pasar lebih luas dan meningkatkan daya saing usaha skala kecil (Muriuki et al., 2019); (Ouma et al., 2020).

Pendekatan berbasis bukti (*evidence-based*) menjadi landasan penting dalam merancang strategi pembangunan usaha ternak yang berkelanjutan serta sesuai dengan konteks lokal (Altieri et al., 2022; Nugraha et al., 2024). Pemerintah perlu mengarahkan kebijakan pada intervensi pasar yang inklusif agar peternak kecil mampu bersaing secara adil. Upaya seperti peningkatan akses terhadap penyuluhan, permodalan, serta kebijakan harga yang berpihak kepada peternak terbukti berperan signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan mereka (Bahta and Bauer, 2018). Pada level lokal, penguatan strategi pemasaran menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan usaha ternak. Mekanisme pemasaran yang efektif tidak hanya memperluas akses pasar, tetapi juga memperbaiki posisi tawar peternak, sehingga memberikan dampak nyata terhadap stabilitas pendapatan dan keberlanjutan ekonomi rumah tangga peternak. Di Pasar Hewan Palasari, Indramayu, domba dijual pada usia 8-17 bulan dalam kondisi sehat, dengan pengawasan Dinas Kesehatan Hewan (Wibowo et al., 2016).

Pedagang kecil, menengah, maupun besar memahami dinamika pasar, sehingga rantai distribusi dapat dipersingkat dan posisi tawar pedagang kecil meningkat. Sebagian peternak memilih menjual melalui tengkulak desa karena praktis dan cepat, meskipun harga lebih rendah. Alternatif lain, penjualan langsung ke pasar hewan atau kerja sama dengan jagal memungkinkan harga lebih kompetitif serta pola pemasaran lebih berkelanjutan. Margin distribusi dari pedagang ke konsumen, terlihat pada Tabel 7

Tabel. 7. Rantai pemasaran ternak domba

Jenis Ternak	Harga pedagang kecil (Rp)	Harga perantara / (Rp)	Harga pedagang besar (Rp)	Harga konsumen (Rp)	Keterangan
Jantan dewasa	2.300.000	2.346.000	2.392.920	2.428.814	Margin bertahap dari pedagang ke konsumen
Betina	900.000	922.500	940.950	955.065	Margin meningkat

dewasa

di tiap tingkat
distribusi

Sumber: Wibowo et al., (2016)

Tabel.7, menunjukkan bahwa, rantai pemasaran domba di Pasar Hewan Palasari, Indramayu. Harga domba meningkat secara bertahap mulai dari pedagang kecil/sedang, perantara, pedagang besar, hingga konsumen, mencerminkan margin distribusi pada setiap tingkat. Strategi pemasaran ini memungkinkan pedagang menyesuaikan stok dan harga sesuai permintaan pasar, sementara peternak dapat memilih saluran yang paling efisien, baik melalui tengkulak, pasar hewan, maupun kerja sama langsung dengan jagal. Menurut Umar and Rauf (2021), ternak ruminansia kecil memiliki peluang besar untuk pasar lokal maupun global, terutama di negara berkembang. Pola distribusi yang jelas dan terstruktur ini sangat penting untuk memastikan keberlanjutan usaha ternak serta meningkatkan posisi tawar semua pihak yang terlibat.

KESIMPULAN

Berdasarkan tinjauan literatur, peternak memegang peran sentral dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan usaha ternak domba. Pengetahuan teknis terkait manajemen pakan, reproduksi, dan kesehatan ternak, serta kemampuan manajerial seperti pencatatan usaha, efisiensi pemeliharaan, dan pemanfaatan teknologi modern, secara signifikan meningkatkan performa produksi dan nilai jual domba. Perhitungan biaya, pendapatan, dan R/C ratio menggunakan asumsi skala usaha kecil (10 ekor), menengah (50 ekor), dan besar (120 ekor) menunjukkan bahwa usaha ternak domba layak dijalankan jika tersedia sarana-prasarana memadai, modal cukup, serta kemauan dan kemampuan peternak.

Pemberdayaan peternak melalui penguatan keterampilan, akses informasi, dan kolaborasi multipihak menegaskan bahwa kualitas sumber daya manusia merupakan determinan utama keberlanjutan dan daya saing usaha. Strategi pemasaran, baik melalui pasar tradisional, tengkulak, maupun kemitraan dengan jagal, turut memengaruhi efisiensi rantai distribusi dan pendapatan peternak. Manajemen pemeliharaan berbasis bibit induk betina produktif dan pejantan unggul, serta sistem pemasaran yang adil dan transparan, menjadi kunci dalam meningkatkan posisi tawar peternak dan mendukung keberlanjutan ekonomi usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Amam, A., dan Harsita, P. A. 2019. Tiga Pilar Usaha ternak: breeding, feeding, and management. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 14(4), 431–439. <https://doi.org/10.31186/jspi.id.14.4.431-439>
- Adam, W. M., dan Rifin, A. 2021. Analisis pendapatan usaha ternak domba di Provinsi Banten. *Institut Pertanian Bogor Repository*. <https://r/handle/123456789/107792>,
- Altieri, M. A., Nicholls, C. I., and Funes, F. 2022. Agroecology and policy integration in Latin America: Lessons for the global South. *Agroecology and Sustainable Food Systems*, 46(5), 551–567. <https://doi.org/10.1080/21683565.2021.2006287>
- Amam A, Rusdiana S, Maplani M, Talib C, and Adiati U. 2023a. Integration of sheep and corn in rural agriculture in Indonesia. *E3S Web of Conf.*, 01001(373): 1–10. <https://doi.org/doi.org/10.1051/e3sconf/202337301001>
- Amam A, Jadmiko MW, Harsita P.A., and 2023b. Using ensiling coffee skin on growth performance in early periods of sheep. *Developing Modern Livestock Production in Tropical Countries*, 112–115. <https://doi.org/10.1201/9781003370048-27>
- Agung. T., M., Ali, U., and Kentjonowaty, I. 2023. Analysis strategy of Sheep farm development in Bondowoso Regency. *Jurnal Ilmu Peternakan Terapan*, 7(1), 51-59. DOI: 10.25047/jipt.v7i1.3801
- Ardiansyah, M. R., Nilamcaya, M., and Perwitasari, F. D. 2023. Analisis kelayakan usaha penggemukan ternak domba pada CV. Jalu di Kecamatan Cigandamekar, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. *Kandang: Jurnal Peternakan*, 14(2), 116–124. <https://doi.org/10.24198/kandang.v14i2.4742>
- Bahta, S. T., and Bauer, S. 2018. Policy options for improving market participation and income of smallholder livestock producers: A case study from South Africa. *Food Policy*, 79, 54–62. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2018.06.005>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. 2024. Populasi ternak menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Ternak di Provinsi Jawa Barat (ekor), 2024. *Diakses dari*: <https://jabar.bps.go.id/id/statistics-table>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. 2025. Jumlah produksi daging ternak menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Ternak di Provinsi Jawa Barat (kg), 2024. *Diakses dari*: <https://jabar.bps.go.id/id/statistics-table>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. 2024. Jumlah Produksi daging sapi menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Produksi di Provinsi Jawa Barat (kg), 2024. BPS Jawa Barat. *Diakses dari* <https://jabar.bps.go.id>
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. [Ditjen PKH]. 2024. Rencana Strategis Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan 2020–2024.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. diplot tgl, 9 Juni 2025,
tershttps://ditjenpkh.pertanian.go.id 31 Jan 2025

- Devendra, C. 2020. Small ruminant production in Asia: Prospects and challenges. *Asian-Australasian Journal of Animal Sciences*, 33(11), 1693–1708. <https://doi.org/10.5713/ajas.20.0135>
- Darmawan, D., and Sophia, A. 2016. Community empowerment through the integrated sheep farming program in Karanglayung Village, Sukra District, Indramayu, West Java. *CARE Journal: Journal of Conflict Resolution, CSR, and Empowerment*, 1, 21–25. <https://doi.org/10.29313/care.v1i1.4357>
- Firman, A., Herlina, L., Paturahman, M., and Sulaeman, M. M. 2018. Determination of prime agribusiness areas for sheep farming in West Java. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 4(1), 111–125. <https://doi.org/10.29313/mimbaragribisnis.v4i1.4326>
- Firmansyah, B., dan Yuliani, C. 2024. Reproductive management strategies to ensure sustainable availability of breeding rams in small-scale sheep farms. *Animal Reproduction Science*, 263, 107350. <https://doi.org/10.1016/j.anireprosci.2024.107350>
- Hidayat, T., Riady Ibnu Khaldun, Mujirin M., dan Yamin. 2021. Hubungan tingkat kemampuan keuangan daerah dan persentase kemiskinan pada pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2013–2018.” *Journal of Economic, Public, and Accounting (JEPA)*, 3(2):139-148. <https://doi.org/10.31605/jepa.v3i2.915>
- Jukan, A., Masip-Bruin,, and Amla, N. 2016. Smart computing and sensing technologies for Animal Welfare: A Systematic Review. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/1609.00627>
- Jelita, A., Herlina, L., dan Firman, A. 2024. Analisis efisiensi dan titik impas usaha ternak domba di Desa Sukawangi, Kabupaten Sumedang. *Jurnal Peternakan*, 21(1), 98–104. <https://doi.org/10.24014/jupet.v21i1:27281>
- Kusumastuti, T. A., Sarim, S., and Masyhuri, M. 2015. Integrated farming model of small ruminants in Deli Serdang, North Sumatra Indonesia. *Journal of the Indonesian Tropical Animal Agriculture*, 40(2), 115-120. DOI: 10.14710/jitaa.40.2.115-120
- Kusumawati, E. D., Zaini, A., Sarwoko, E., Mahmud, A., Ramayanti, K., Pamungkasih, E., Ristanti, R. F., Arini, I. Y., Hadiani, D. P. P., Pradana, D. C., Fachthurrohman, M., and Nugke, H. W. 2025. Carrying capacity of human resources in increasing livestock productivity in Wagir District, Malang Regency, East Java in the development of Sheep and Goat Center. In *Proceedings of the 5th International Conference on Environmentally Sustainable Animal Industry (ICESAI 2024)* (pp. 169–183). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-670-3_18

- Lisson, S., MacLeod, N., McDonald, C., Corfield, J., Pengelly, B., Wirajaswadi, L., Rahman, R. 2019. A participatory, farming systems approach to improving Bali cattle production in eastern Indonesia. *Agricultural Systems*, 169, 193–205. <https://doi.org/10.1016/j.agsy.2018.07.003>
- Maesya, A., and Rusdiana, S. 2018. Prospects for the development of goat and sheep farming to boost farmers' economic improvement. *Jurnal Agriekonomika*, 7(2), 135–148. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v7i2.4459>
- Muriuki, H., Ouma, E., and Omondi, I. 2019. The role of farmer organizations in transforming smallholder livestock systems in Africa. *Animal Frontiers*, 9(4), 34–41. <https://doi.org/10.1093/af/vfz033>
- Makoni, N., Mwai, R., Redda, T., van der Zijpp, A., and van der Lee, J. 2020. White meat value chains in developing countries: The case of Ethiopia. *Outlook on Agriculture*, 49(1), 31–40. <https://doi.org/10.1177/0030727019889512>
- Marisa, J., Sitepu, S. A., Rianto, A. A., and Suhut, A. 2023. Profits analysis of the sheep breeding business in Bulu Cina Village, Indonesia. *Asian Journal of Advances in Agricultural Research*, 23(4), 33–38. <https://doi.org/10.9734/ajaar/2023/v23i41194>
- Nugraha, W., Santoso, B., and Yuliana, D. 2021a. Capacity building for sheep farmers: Impacts on productivity and income in rural Indonesia. *Indonesian Journal of Animal and Veterinary Sciences*, 26(4), 243–252. <https://doi.org/10.14334/jitv.v26i4.3004>
- Nugraha, D., Sulastri, E., and Wulandari, D. 2021b. Human resource capacity and small ruminant farming performance in rural West Java. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner*, 26(4), 200–210. <https://doi.org/10.14334/jitv.v26i4.2701>
- Nugraha, R., Wijayanto, H., and Setiawan, B. 2024. Multivariate analysis of economic performance in smallholder sheep farms under policy intervention. *Livestock Science*, 269, 105297. <https://doi.org/10.1016/j.livsci.2024.105297>
- Ouma, E., Bett, B., and Randolph, T. 2020. Market access and smallholder dairy performance in sub-Saharan Africa: A review. *Tropical Animal Health and Production*, 52(4), 1781–1792. <https://doi.org/10.1007/s11250-019-02184-4>
- Perwitasari, F. D., and Bastoni, B. 2019. Analisis pendapatan usaha ternak domba secara intensif di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.25077/jpi.21.1.1-9.2019>
- Purwanto, B., Ariyanti, R., Sari, D. K., and Praharani, L. 2024. Review: Goat and Sheep Meat Production in Indonesia. *Sustainability*, 16(11), 4448. <https://doi.org/10.3390/su16114448>
- Ruto, E., and Garforth, C. 2018. Socio-economic drivers for livestock production: A comparative analysis of smallholder farmers in East Africa. *Livestock Science*, 210, 121–128. <https://doi.org/10.1016/j.livsci.2018.01.016>

- Rusdiana, S., dan A. Maesya. 2017. Pertumbuhan ekonomi dan kebutuhan pangan di Indonesia. *Jurnal Sosail Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Jurnal Agroekonomika* 6(1):12-25.DOI: <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v6i1.1795>
- Rusdiana, S., Adiati, U., dan Talib, C. 2017. Peningkatan pendapatan peternak melalui usaha ternak domba. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 23(1), 35–44. <https://doi.org/10.22437/jiip.v23i1.9576>
- Ramadani, R., dan Herlina, L. 2018. Analisis kelayakan usaha ternak domba di Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 12(1), 23–30. <https://doi.org/10.24014/jip.v12i1.19238>
- Rusdiana, S., dan Adiati, U. 2019. Nilai ekonomi ternak domba St. Croix dan domba Garut pada pemeliharaan intensif: The economic value of St. Croix sheep and Garut sheep in intensive rearing system. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 22(1), 12–22. doi:10.22437/jiip.v22i1.7697
- Rusdiana, S dan U. Adiati. 2020. Perbanayakan dan penyebaran bibit ternak domba Kompas Agrinak mendukung perekonomian peternak. *Jurnal Sains Peternakan Indonesia* 15(1):67-74, Doi:<http://doi.org/10.31186/jspi.id.15.1.67-74>
- Ramdani, D., Budinuryanto, D. C., and Mayasari, N. 2020. The effect of paddy straw and concentrate containing green tea dust on performance and nutrient digestibility in feedlot lambs. *Turkish Journal of Veterinary and Animal Sciences*, 44(3), 668-674. <https://doi.org/10.3906/vet-1909-10>
- Rusdiana, S., Adiati, U., dan Talib, C. 2021. Kontribusi usaha pertanian dan ternak domba terhadap pendapatan peternak di Desa Curacap, Sukabumi, Jawa Barat. *Journal of Economic, Public, and Accounting (JEPA)*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.31605/jepa.v4i1.1231>
- Rahman, M. S., Sultana, N., and Khatun, R. 2021a. Effect of semi-intensive feeding systems on sheep performance in Bangladesh. *Tropical Animal Health and Production*, 53(2), 189. <https://doi.org/10.1007/s11250-020-02466-3>
- Rahman, M., Nugroho, B. A., and Santoso, B. 2021b. Reducing feed cost in small ruminant production through agro-industrial by-products utilization. *Asian-Australasian Journal of Animal Sciences*, 34(11), 1687–1695. <https://doi.org/10.5713/ajas.20.0562>
- Rahman, S. A., Akter, S., and Nasution, M. 2022. The role of agricultural policies and training in improving farm income: Evidence from small ruminant farmers in tropical Asia. *Journal of Development Policy and Practice*, 7(1), 55–72. <https://doi.org/10.1177/24551333221112938>
- Surachman, M. A., Mulatsih, S., dan Rindayati, W. 2022. Analisis perwilayahan usaha ternak domba di Provinsi Jawa Barat. *Tataloka*, 24(3), 257–266. <https://doi.org/10.14710/tataloka.24.3.257-266>

- Rahmatillah, R. S., Ramdani, D., Hernaman, I., Jayanegara, A., and Hidayatik, N. 2024. Evaluation of the effects of green tea extract as a dietary supplement in sheep on gas production, volatile fatty acids, and digestibility. *Veterinary World*, 17(10), 2204-2210. <https://doi.org/10.14202/vetworld.2024.2204-2210>
- Tiven, N.C., H.F. Salamena, D.De Lima, J.M. Tatipikalawan dan I.P. Siwa. 2019. Potensi pengembangan peternakan kambing di Kabupaten Kepulauan Aru Propinsi Maluku. *Jurnal Ilmu Ternak*, 19(1):10-19. Doi://10.24198/jvt.v19i1.20070
- Umar, S.,and Rauf. A. 2021. Small ruminant value chains and market opportunities for smallholder farmers in developing countries. *Journal of Cleaner Production*, 314, 128076. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.128076>
- Wang, S. L., Ball, V. E., Fulginiti, L., and Plastina, A. 2022a. Farm Labor, Human Capital, and Agricultural Productivity in the U.S. U.S. Department of Agriculture, Economic Research Service. Retrieved from <https://ers.usda.gov/sites/default/files/10326-302.pdf>
- Wang, L., Ma, W., and Zhou, X. 2022b. Human capital, technical efficiency, and livestock productivity in developing countries. *World Development*, 150, 105706. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2021.105706>
- Wibowo, B., S. Rusdiana, dan U. Adiati. 2016. Pemasaran ternak domba di pasar hewan Palasari Kabupaten Indramayu. *Jurnal Agriekonomika* 6(1):85-93. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v5i1.1468>
- Yasin Pradana Maulana, D. Ramdani, H. Indrijani, U. Yunasaf, and N. Mayasari. 2022. Physiological Responses, Performance, Behaviour, and Welfare of Garut Sheep Cared using Semi-Intensive System in Indonesia. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner*, 27(3). DOI: 10.14334/jitv.v27i3.3068